

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi diri

##### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>1</sup> Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan

---

<sup>1</sup> Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan, S Nasution, . 2004. Didaktik Asas-asas Mengajar. Bumi Aksara: Jakarta.116

kemauan.<sup>2</sup>Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves*, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan memberi kepuasan mengurangi ketidakseimbangan.<sup>3</sup>

Jadi motivasi diri merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya, tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang lebih semangat dalam kegiatan tertentu.

## 2. Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) dan sumber motivasi dari luar (*ekstrinsik*).

### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi *intrinsik* adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi *intrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

---

<sup>2</sup> Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan, George Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 131

<sup>3</sup> Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan, Bejo Santrinto, *Manajemen Tenaga kerja*, (Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru, 1989) 243

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya.<sup>4</sup>

### 3. Teori Motivasi

Ada beberapa macam teori motivasi:

#### a. Teori *Herzberg* (Teori Dua Faktor)

Teori *Herzberg* yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Menurut teori ini yang dimaksud faktor *motivational* adalah hal – hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya *intrinsik*, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor- factor yang sifatnya *ekstrinsik* yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.<sup>5</sup> Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah menghitung dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh

---

<sup>4</sup> Ada dua faktor utama di dalam organisasi (faktor eksternal) yang membuat karyawan merasa puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan kepuasan tersebut akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik, Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya manusia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011), 359

<sup>5</sup> Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah menghitung dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik, Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. 179

kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat *intrinsik* ataukah yang bersifat *ekstrinsik*.

b. Teori *Victor H.Vroom* (Teori Harapan)

Motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan tindakannya mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

c. Teori penguatan dan modifikasi perilaku

Dalam hal ini berlakunya upaya yang dikenal dengan hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi merugikan.<sup>6</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dilihat dari jenis atau macamnya terbagi ke dalam beberapa jenis, dapat dilihat berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang selalu diakui dan dihormati, cara – cara tersebut ditempuh dengan gaya yang manusiawi pula, Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* . 357

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- 1) Motif-motif bawaan, maksudnya adalah motivasi ini dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini tidak dapat dipelajari, misalnya adalah dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk istirahat, dorongan untuk bekerja serta dorongan akan seksual. Dorongan ini sering disebut sebagai dorongan atau motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya adalah motivasi ini timbul karena dipelajari. Misalnya adalah dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu di dalam masyarakat serta dorongan yang lainnya. Motivasi ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.
- 3) *Kognitif motives*. Motif ini menunjukkan adanya gejala dari dalam, yaitu berkaitan dengan kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini sangat utama dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
- 4) *Self-expression*. Penampilan diri adalah sebagian dari tingkah laku manusia. Yang terpenting kebutuhan individu tidak sekedar memahami mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga bisa membuat suatu kejadian. Dalam hal ini memang memerlukan

kreativitas yang penuh dengan imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk mengaktualisasikan diri.

5) *Self-enhancement* melalui proses aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap orang. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak untuk mencapai suatu prestasi.

b. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang atau diberi stimulus dari luar, karena dalam diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam kegiatan belajar tersebut. Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri individu secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

2) Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif atau dorongan yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau stimulus dari luar. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan tidak secara langsung bergantung pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai motivasi yang di dalamnya

aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>7</sup>

c. Motivasi positif (*insentif positif*)

Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik – baik.

d. Motivasi negatif (*insentif negatif*)

Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.<sup>8</sup>

## 5. Tingkat Motivasi diri dalam Menghafal Qur`an

Dalam proses menghafal Qur`an, perwujudan motivasi dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Qur`an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Qur`an. Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari santri, Namun

---

<sup>7</sup> Dilingkungan suatu organisasi atau perusahaan kecenderungan penggunaan motivasi ekstrinsik lebih dominan daripada motivasi intrinsik, Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, 2007). 25

<sup>8</sup> Motivasi negatif, adalah pemberian motivasi yang dilakukan dengan cara dikenakan denda, hukuman, ancaman dan sanksi terhadap karyawan yang melanggar peraturan/ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan, Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), 178

yang lebih penting dalam peranan proses menghafal adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kedalam dirinya.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini motivasi menghafal Qur`an dipandang sesuai dengan motivasi belajar. Pandangan tersebut didasari pada hal-hal berikut.

1. Hakikat belajar menurut Syaiful Bahri dan Djamarah merupakan perubahan. Memang, mengingat dan menghafal bukanlah belajar. Akan tetapi untuk menghasilkan perubahan pada salah satu prosesnya adalah menghafal dan mengingat. Sehingga menghafal dan mengingat menjadi bagian dari proses belajar. Kemudian, aktivitas belajar terdapat aktivitas membaca, menulis, dan mendengarkan, yang di mana aktivitas tersebut juga sering ditemui pada proses menghafal Qur`an. Oleh karena motivasi menghafal Qur`an dianggap paling mendekati motivasi belajar, maka teori motivasi yang digunakan adalah teori motivasi belajar.<sup>10</sup>
2. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono salah satu 5 prinsip belajar adalah pengulangan. Pengulangan ini dapat berupa latihan soal, menghafal, ataupun mengingat kembali. Kemudian Belajar

---

<sup>9</sup> Motivasi menghafal Qur`an adalah suatu proses upaya menghafalkan Qur`an yang muncul berdasarkan suatu dorongan dan kondisi tertentu lalu memberi kekuatan untuk mendekatkan diri pada aktivitas menghafal sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Our 'an*.45

<sup>10</sup> Syaiful Bahri, Djamarah. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta 2008.76



merupakan proses internal yang kompleks. Sehingga keseluruhan proses mental dalam diri manusia terlibat di dalamnya, baik itu ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dan salah satu hasil belajar dari ranah kognitif adalah hasil belajar tipe pengetahuan menghafal. Di mana pengetahuan-pengetahuan tersebut hanya dapat dipahami dan dikuasai dengan baik hanya dengan menghafal, seperti: batasan wilayah, rumus, bab, pasal, dan ayat-ayat.<sup>11</sup>

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menghafal Qur`an**

Menurut Chairani Dan Suband, Faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal mencakup kondisi kesehatan, suasana hati, perasaan jenuh, perasaan malas, dan juga bosan. Secara umum, setiap penghafal Qur`an pasti pernah mengalami kondisi hati yang tidak baik sehingga mempengaruhi proses menghafal. Kondisi hati dapat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri individu seperti ketika harus menyelesaikan banyak tugas sekolah atau ketika memasuki masa haid bagi siswa putri. Sedangkan kondisi hati yang disebabkan oleh hal-hal diluar diri seperti suasana yang ramai, adanya masalah dengan teman, ataupun masalah terkait sistem bimbingan.

---

<sup>11</sup> Mudjiono dan Dimiyati. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta 2010.18

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup adanya dukungan psikologis dari orangtua, teman, guru pembimbing, pengurus, dan sistem bimbingan yang tersedia. Dukungan psikologis memiliki peran penting dalam proses menghafalkan Qur`an. Dukungan yang paling besar berasal dari keluarga, terutama orangtua. Bentuk dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa pemberian nasihat ketika anak mengalami penurunan semangat, mendoakan anak, memberikan kekuatan spiritual bagi anak, dan mencukupi kebutuhan anak. Dukungan dari teman, guru, pembimbing, dan pengurus juga dapat menguatkan motivasi siswa dalam menghafalkan Qur`an.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menghafal Qur`an.

## 7. Aspek-Aspek Motivasi Menghafal Qur`an

### a. Kemauan yang kuat untuk menghafal Qur`an

Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan Qur`an harus ada kemauan yang kuat di dalam dirinya. Kuat lemahnya kemauan untuk menghafal Qur`an dipengaruhi oleh niat. Niat akan menjadi penggerak bagi penghafal Qur`an untuk dapat mengerahkan

---

<sup>12</sup> Subandi, M.A. Chairani, L. Psikologi santri penghafal al-qur`an: Peranan regulasi diri. Yogyakarta: Pustaka. (2010).

seluruh pikiran, tindakan, dan kemauannya agar dapat istiqomah dalam menghafalkan Qur`an.

Menjaga kelurusan niat merupakan hal yang penting dalam menghafalkan Qur`an. Para penghafal Qur`an haruslah memiliki niat yang tulus ikhlas karena Allah SWT, bukan karena tujuan duniawi seperti menginginkan pujian ataupun penghormatan dari orang lain. Niat yang ikhlas karena Allah SWT akan menimbulkan kekuatan dalam diri penghafal Qur`an sehingga dapat konsisten dalam menghafalkan Qur`an. Contohnya, seorang penghafal Qur`an yang memiliki kemauan yang kuat akan berusaha untuk membawa Qur`an kemanapun ia pergi agar tetap dapat membaca dan menghafalkan Qur`an.

b. Ketekunan dalam menghafal Qur`an (istiqomah)

Ketekunan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Qur`an. Sesuatu yang dilakukan secara tekun akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan tersebut akan menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Ketekunan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pencapaian target hafalan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan pada penghafal Qur`an.

Strategi yang utama dalam menghafal Qur`an adalah melakukan pengulangan. Konsistensi dalam mengulang hafalan Qur`an sering disebut dengan istilah istiqomah. Proses pengulangan hafalan penting

dilakukan oleh para penghafal Qur`an agar menjadi sebuah kebiasaan. Contoh dari aspek ini yaitu ketika seorang penghafal Qur`an berusaha untuk sering mendengarkan murottal dan juga menetapkan jadwal tersendiri untuk mengulang ayat-ayat Qur`an yang telah dihafalkan demi menjaga kefasihan hafalannya serta untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Qur`an.

c. Ulet menghadapi kesulitan dalam menghafal Qur`an (tidak putus asa)

Seorang penghafal Qur`an haruslah pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa. Setiap penghafal Qur`an pasti akan dihadapkan oleh berbagai ujian dan kesabaran merupakan kunci penting dalam menghafal. Sabar dimaknai dengan adanya keikhlasan dalam menerima setiap ujian karena mengetahui bahwa adanya ujian adalah cara Allah SWT untuk menaikkan derajat hamba-Nya.

Sabar akan membuat setiap orang mampu mengambil pelajaran dari setiap ujian yang menimpanya sehingga orang tersebut tidak akan mudah berputus asa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai cobaan. Optimis dan berfikir positif akan memberikan kekuatan dan keyakinan pada diri seorang penghafal Qur`an bahwa setiap ujian akan dapat dilalui dengan baik.

Contohnya ketika seorang penghafal Qur`an harus menghafalkan ayat yang panjang maupun ayat yang memiliki kesamaan lafadz maka seorang penghafal Qur`an harus sabar, optimis,

dan tidak mudah putus asa agar tetap mampu menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan benar.

d. Semangat dalam menghafal Qur`an

Salah satu keutamaan bagi penghafal Qur`an adalah mampu menjadi penyelamat bagi keluarga kelak di hari kiamat. Selain itu, Allah SWT akan memberikan jaminan hidup bagi para penghafal Qur`an. Oleh sebab itu, seorang penghafal Qur`an seharusnya memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menghafalkan Qur`an, terlebih ketika mengetahui bahwa terdapat berbagai keutamaan ketika menghafalkan Qur`an.<sup>13</sup>

Salah satu contoh yang dapat dilakukan sebagai bentuk perilaku bersemangat dalam menghafal Qur`an yaitu ketika seorang penghafal Qur`an telah menuliskan target jangka pendek maupun jangka panjang sebelum memulai untuk menghafal. Target tersebut dapat berupa penetapan target hafalan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses menghafal agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek motivasi menghafal Qur`an dari Chairani dan Subadi karena lebih sesuai dan memiliki kesamaan dengan topik bahasan dari Penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait motivasi menghafal Qur`an

---

<sup>13</sup> Menghafal Qur`an merupakan suatu kenikmatan karena tidak semua hamba Allah diberikan kesempatan dan hal inilah yang dirasakan mahasantri sehingga muncul berbagai macam kondisi perasaan positif saat menghafal, Lisy Chairani M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur`an (Peranan Regulasi Diri)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2010). 56

## B. INTENSITAS MENGHAFAK QUR`AN

### 1. Pengertian Intensitas

Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya, kuatnya, hebatnya, bergelornya. Sedangkan menurut kamus Psikologi, intensitas atau *intensity* adalah satu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Selain itu, intensitas adalah kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman.<sup>14</sup>

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran. Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering seseorang terhadap sesuatu dalam kurun waktu tertentu. Menghafal artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Qur`an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril dengan lafal dan maknanya.<sup>15</sup> Jika sesuatu dilakukan secara terus-menerus, rutin atau istiqamah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Qur`an surat Al-Ahqaf 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula)*

---

<sup>14</sup> Menghafal Qur`an merupakan suatu kenikmatan karena tidak semua hamba Allah diberikan kesempatan dan hal inilah yang dirasakan mahasantri sehingga muncul berbagai macam kondisi perasaan positif saat menghafal, J.P. Chaplin, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:PT RajaGrafindo

Persada, 2011) 254.

<sup>15</sup> Orang yang menghafal Al-Qur`an disebut hafidz/ huffadz atau hamil/ hamalah Al-Qur`an, Fitri Irmawati, “Skripsi Hubungan Antara Intensitas Menghafal Qur`an Dan Motivasi Menghafal Dengan Prestasi Menghafal Qur`an Pada Mahasantri Di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Mangunsari, Sidomukti, Salatiga Tahun 2018,” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga*, 2018, 67–68.

*berduka cita.* (QS. Al- Ahqaf: 13).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa intensitas menghafal Qur`an adalah melihat tingkatan seberapa sering dalam jangka waktu tertentu santri dalam usahanya menghafalkan Qur`an berusaha meresapkan kedalam hati dan pikiran ayat-ayat dalam Qur`an. Menghafal Qur`an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya.

## 2. Pengertian Menghafal Qur`an

Menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Qur`an memiliki pengertian yaitu menurut Ash-Shalih Qur`an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sugianto Qur`an adalah kitab suci kaum muslimin yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.<sup>17</sup>

Qur`an menurut Rif`at Syaui Nawawi adalah kalam Allah SWT yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad

---

<sup>16</sup> Menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah, Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) 15.

<sup>17</sup> Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*, (Mujahid Press, Bandung, 2004) hlm. 15.

SAW, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Quthb yang dikutip oleh Mansyur Maliki, Qur`an merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan diturunkan kepada Rasullulah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>19</sup>

Jadi, Qur`an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammmad sebagai pedoman hidup manusia dan membimbing manusia ke jalan yang lurus yang bernilai ibadah.

Menghafal Qur`an menurut Sa`dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*)

---

<sup>18</sup> Diriwayatkan secara mutawatir artinya Alquran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita. Rif at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur`an*, Pentj: Lihhiati, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011)239.

<sup>19</sup> Alquran adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Alquran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat. Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas*.15



harus tepat.<sup>20</sup> Beberapa aspek dalam intensitas menghafal Qur`an adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi membaca yaitu seberapa sering membaca dengan cermat ayat-ayat Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Qur`an secara berulang-ulang.
2. Frekuensi menghafal yaitu seberapa sering menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Qur`an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.
3. Frekuensi mengulang hafalan yaitu seberapa sering mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan / sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfiz.<sup>21</sup>

### 3. Perintah menghafalkan Qur`an

Qur`an diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya.<sup>22</sup> Hal ini karena Qur`an terjaga bahasanya dan telah terjamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara, firman Allah dalam Surat Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Qur`an, dan*

---

<sup>20</sup> Membaca Alquran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Alquran saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Qur`an..* 45.

<sup>21</sup> Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas*. 51.

<sup>22</sup> Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS Al-Furqon [25]: (1). Hanafiah Lubis, "Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Islamic Centre Sumatera Utara," *Jurnal Ansiru* 1, No. 2 (2017): 68-70.

*sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Q.S Al-Hijr : 9).*<sup>23</sup>

Ayat ini merupakan garansi dari Alla bahwa dia akan menjaga Qur`an merupakan satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan untuk menghafal Qur`an dan menjaga kalimat serta kemurnian bacaannya.

#### **4. Keutamaan menghafal Qur`an**

Menghafal Qur`an adalah perbuatan yang mulia. Orang yang membaca, menghafal, serta mempelajari Qur`an merupakan orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Qur`an.<sup>24</sup> Keutamaan menghafal Qur`an merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi tersebut selalu didambakan oleh manusia yang mempunyai cita-cita yang tulus, dan mengharap kebaikan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Selain itu, akan masuk kedalam deretan malaikat, baik kemuliaan maupun derajatnya, hal ini bergantung pada cara mempelajari dan mengamalkan Qur`an, memperbaiki derajat seseorang dan memperbaiki keadaan jika mampu dan mengamalkannya. Jika Qur`an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan siksa yang pedih di

---

<sup>23</sup> "Q.S Al-Hijr Ayat: 9,".

<sup>24</sup> Alquran memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Rora Rizky Wandini, "Implementasi Metodetakrir dalam Menghafal Qur`an Jenjang Anak Usia Dasar di Islamic Center Medan," , 67-68.

<sup>25</sup> Alquran menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Alquran tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Nurdini Bismi Fitria, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran pada Anak Usia Dini di Tk Mutiara Qurani Bantul," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke-5*, 2016, 77-78.

akhirat kelak.<sup>26</sup>

## 5. Proses Menghafal Qur`an

Memori ingatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk tersebut diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting untuk diperlukan di hari-hari berikutnya.<sup>27</sup>

Dalam menghafal Qur`an, kemampuan mengingat dengan memasukkan informasi sangat dibutuhkan. Seorang ahli psikologi, Atkinson dikutip oleh Sa'dulloh menyatakan bahwa ingatan ada tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrival* (mengingat kembali). Kemudian aplikasi dari proses kerja ingatan tersebut dalam menghafal Qur`an, Sa'dulloh menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul juga taatilah ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Hadits). Apabila kamu beriman kepada Allah dan hari kiamat, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya, An-Nisa' ayat 59. Nurdini Bismi Fitria, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran Pada Anak Usia Dini di Tk Mutiara Qurani Bantul," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 7 Tahun Ke-5*, 2016, 77-78.

<sup>27</sup> Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ini merupakan pengertian Al quran yang datang dari Allah Swt. langsung pada surat Al-A'raf (7) ayat 52. Mansyur maliki, Skripsi, *Korelasi Intensitas*.16.

a. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran.<sup>28</sup> Seorang penghafal Qur`an sangat dianjurkan mendengarkan bacaan suara sendiri pada saat menghafal Qur`an agar kedua alat sensorik yaitu mata dan telinga bekerja dengan baik. Tanggapan dari penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi harus mengambil bentuk tanggapan yang identik atau sama. Karena itu untuk memudahkan menghafal Qur`an sangat dianjurkan hanya menggunakan satu jenis Mushaf Qur`an saja secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Lupa sebenarnya hanya tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut dalam gudang memori. Penyimpanan informasi dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu masing-masing. Ada

---

<sup>28</sup> Encoding adalah penyandian atau proses untuk mengubah sinyal asal, ke dalam bentuk yang lebih optimal untuk keperluan komunikasi data dan penyimpanan data. Sa'dullah, *9 cara praktis*..46-51.

yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus.<sup>29</sup>

Materi hafalan yang mengharuskan keutuhan urutan-urutan (*sequence*) seperti hafalan Qur`an memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarinya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus. Belahan otak (otak kanan dan otak kiri) memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama menangkap persepsi kognitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal Qur`an.

c. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya sertamerta dan adakalanya perlu pancingan.<sup>30</sup> Dalam proses menghafal Qur`an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan

---

<sup>29</sup> Daya ingat atau memori adalah proses mental yang dimiliki individu untuk mengkode, menyimpan, mempertahankan dan mengingat informasi, pengetahuan atau pengalaman masa lalu di dalam otak yang dapat dipanggil kembali untuk dapat dipergunakan beberapa waktu kemudian. Sa'dullah, *9 cara praktis*. 46-51.

<sup>30</sup> Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi. Sa'dullah, *9 cara praktis*. 46-51.

terhadap ayat-ayat selanjutnya, karena itu lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya. Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Qur`an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan tahfîdz dan takrîr, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali.

Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia 30 tahun kemampuan mengingat terus menurun). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektivitas waktu dan penggunaan metode-metode yang baik.

## **6. Faktor Penyebab Sering Menghafal Qur`an**

- a. Punya keinginan kuat untuk menghafal, yaitu sesuatu yang dapat mendorong anda untuk melakukan berbagai hal sehingga dapat mewujudkan tujuan.
- b. Mencurahkan segala upaya untuk menghafal. Usaha untuk manajemen waktu dengan segala bentuk dan cara untuk mewujudkan menghafal Qur`an.
- c. Yakin bahwa Allah SWT telah memilih Mereka dari antara jutaan orang-orang untuk menghafal kitab-Nya.
- d. Berusaha keras menjauhi hal yang dapat melemahkan tekad.
- e. Memanfaatkan waktu.

- f. Membayangkan sesuatu yang mengagumkan, misalkan dengan menghayalkan diri dan kedua orangtua mereka sedang menggunakan mahkota kewibawaan pada hari kiamat.
- g. Menyadari bahwa menghafal Qur`an membutuhkan kesungguhan.
- h. Menetapkan waktu khatam hafalan.<sup>31</sup>

## C. PRESTASI MENGHAFAL QUR`AN

### 1. Pengertian Prestasi

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “*perstatie*”, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata “prestasi” berarti hasil yang telah dicapai.<sup>32</sup> Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar yaitu:

- a. Prestasi adalah hasil yang dicapai yang sebenar-benarnya dicapai.<sup>33</sup>
- b. Prestasi adalah nilai yang dicapai oleh santri dalam berbagai tingkat.<sup>34</sup>
- c. Prestasi adalah nilai (skor) individual merupakan indicator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari prestasi menghafal Qur`an mengajar yang bersangkutan.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Selain membuat target, membuat jadwal rutin untuk menghafal Al Qur'an juga sangat penting agar kita bisa disiplin dalam proses menghafal. Usahakan untuk menyediakan satu waktu khusus untuk menghafal Al Qur'an setiap harinya. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir*, (Bekasi Selatan: Institut Quantum Akhya, 2018).

<sup>32</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) 768

<sup>33</sup> Mukhtar Bukhari, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984) 252

<sup>34</sup> Attia Mahmud Hanan, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)118

<sup>35</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: IKIP, 1986) 85

## 2. Pengertian Prestasi Menghafal Qur`an

Prestasi menghafal Qur`an adalah penilaian tentang kemajuan individu dalam menghafal Qur`an. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses menghafal, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman menghafal telah tertanam pada diri seseorang. Maksudnya harus dilakukan evaluasi terhadap proses menghafal. Upaya menjadikan anak untuk bisa menghafal Qur`an dan mengajarkannya kepada mereka termasuk urusan termasuk terhitung tinggi nilainya dalam kehidupan ini. Orang yang terbiasa menghafal Qur`an, maka ia akan belajar keseriusan dalam menghadapi jalanya kehidupan, karena telah banyak belajar dari kebiasaannya mengatur jalanya proses menghafal Qur`an. Para akademisi dan spesialis ilmu pendidikan sependapat bahwa menghafal Qur`an memiliki efek yang sangat baik pengembangan keterampilan dasar pada santri, serta dapat meningkatkan dan mengembangkan serta meraih prestasi akademis.<sup>36</sup>

Prof. Dr. Abdullah Subaih, adalah seorang psikologi di Universitas *Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah* di Riyadh, menyerukan kepada para pelajar agar mengikuti perkumpulan (halaqoh) menghafal Qur`an, Prof. Dr. Abdullah Subaih, menegaskan bahwa hafalan Qur`an tersebut dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu beliau juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, matematika, ilmu syari'ah, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya dan bagi orang

---

<sup>36</sup> Eva. Iryani, "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pengetahuan Islam*, 2017, 66–83.



yang terbiasa menghafalkan Qur`an, ia akan terlatih dengan konsentrasi yang tinggi. Menurutnya, sel-sel otak itu seperti halnya dengan anggota tubuh yang lainnya, yakni harus difungsikan terus. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan badannya aktif, dan menjadi lebih kuat dari orang yang mengabaikannya.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal Qur`an akan memungkinkan untuk memperoleh prestasi dalam aktivitasnya, lebih-lebih dalam korelasinya dengan kegiatan belajar.

### **3. Faktor yang turut mempermudah dalam mencapai target menghafal Qur`an**

- a. Hanya menggunakan satu model cetakan mushaf agar dapat membantu mengingat letak ayat-ayat.
- b. Mendengarkan bacaan seorang Syaikh yang mempraktikkan tajwid dengan baik (dalam membaca Qur`an) tergolong perkara penting bagi orang yang ingin menguasai tajwid dengan tepat.
- c. Membaca dan menghafal Qur`an dengan tartil dan suara indah agar semakin mudah untuk memantapkan hafalan ayat-ayat menghafal Qur`an sekaligus mentadabburi maknanya dengan tenang membantu menanamkan dan meneguhkan ayat-ayat dalam ingatan secara pelan-pelan.

---

<sup>37</sup> Idham Kholid, "Qur`an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rosulullah Saw," *Jurnal Studi Qur`an Dan Hadis*. 5, No. 1 (2015): 35–36.

- d. Menghafal dengan konsisten serta menjalankan amal ketaatan dan meninggalkan semua kemaksiatan.<sup>38</sup>

#### 4. Cara-Cara Meningkatkan Prestasi Menghafal Qur`An

- a. Niat ikhlas mencari ridla Allah SWT berlandung kepada-Nya memohon pertolongan agar anak dapat menghafal kitab-Nya yang mulia dengan sempurna, berikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya hal tersebut untuk sepanjang hidupnya dengan gambaran yang bisa dipahaminya.
- b. Berdoa pada waktu-waktu mustajab seperti hari jumat, waktu turunnya hujan, waktu antara adzan dan iqamah, waktu seperempat malam, setelah khatam Qur`an dan lain sebagainya.
- c. Menentukan jadwal harian untuk menghafal bersama anak-anak dengan memasang alarm di *handphone* yang waktunya sama pada setiap harinya. Sebaliknya waktu tersebut tidak berdekatan dengan kegiatan pokok lainnya bisa juga sebelum dan setiap harinya di anjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman seperti kurma, susu, madu, zaitun, zabib dan lain sebagainya.
- d. Menyiapkan kotak hadiah yang dibungkus dengan warna menarik dan ditulisi “hadiah Qur`an”. Kotak ini terdiri dari hadiah yang disukai anak yang terdiri dari tiga macam hadiah (hadiah yang paling disukai, hadiah yang disenangi dan hadiah yang biasa), lalu diletakan di tempat yang bisa dilihat dan agak tinggi serta jauh dari jangkauan anak-anak.

---

<sup>38</sup> Nurul Huda, “Budaya Menghafal Alquran Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas,” *Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (2018): 248–49.

Mereka tidak bisa melihat isinya sama sekali namun mereka akan mendapat hak hadiah itu jika mereka berhasil menghafal satu surah.<sup>39</sup>

Jadi menurut penulis cara-cara meningkatkan hafalan yang mendasari adalah fondasi keimanan seperti niat, komitmen dan kesabaran. Dalam proses berlangsung peran orang tua juga sangatlah penting seperti memberikan asupan makanan yang bergizi dan dorongan motivasi yang kuat. Tak hanya itu meluangkan menemani anak muroja'ah serta memberikan hadiah di setiap anak berhasil menambah hafalannya. Apalagi untuk remaja hal seperti ini sangatlah penting karena akan menjadi tanggung jawab selain belajar untuk pelajaran di sekolahnya.

## 5. Problematika Menghafal Qur`an

Dalam buku Abdul Aziz Abdul Rauf yang berjudul Kiat Sukses Menghafal Qur`an menjelaskan tentang problematika menghafal Qur`an sebagai berikut:

### a. Problematika Dakhiliyyah (Internal)

Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya. Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami Qur`an. Namun perlu diingat, agama islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam

---

<sup>39</sup> Ida Husnur Masyhud, Fathin dan Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qu'ran Cilik Mengguncang Dunia*. (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2017).hal 12

mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan buka tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat.

b. Tidak dapat merasakan nikmat Qur`an

Kemukjizatan Qur`an telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Dan sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, mereka tidak merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah SWT.

c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan Qur`an akan dapat mewarnai penghafalannya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena Qur`an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah SAW yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu, menghafal Qur`an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Mereka yang berhati kotor hanyalah membayangkan kesan berat dan sulit ketika akan memulai menghafal.

d. Tidak sabar, malas, dan berputus asa

Mengafal Qur`an dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Hal ini sesungguhnya telah menjadi

karakteristik Qur`an itu sendiri. Memperbanyak amal shaleh sangat perlu diperhatikan. Ini untuk membekali diri menghadapi problematika menghafal Qur'an.

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang lemah termasuk problematika intern bagi penghafal Qur`an. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah SWT maupun di mata manusia. Sehingga apapun pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik.

f. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak iklas dalam menghafal Qur`an tidak saja mengancam suksesnya hifdzul Qur`an, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Qur`an.<sup>40</sup>

g. Lupa

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Qur'an*, (Jakarta: Markas Qur'an, 2009), hlm. 120

dipelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.<sup>41</sup>

## D. REMAJA MENGHAFAL QUR`AN

### 1. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Berk masa remaja (*adolesence*) adalah peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Monks menyebutkan remaja adalah mereka yang telah berusia 12-21 26 tahun.<sup>42</sup>

#### b. Batasan usia remaja

Menurut Monks, dkk, masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian remaja awal berlangsung pada umur 12-15 tahun, remaja tengah 15-18 tahun, remaja akhir 18-21 tahun.<sup>43</sup> Sedangkan Hurlock berpendapat bahwa remaja berada pada usia 13 tahun sampai 18 tahun, yang terdiri dua periode, yaitu remaja awal (13-16 tahun), dan remaja akhir (16-18 tahun). Masa

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 158

<sup>42</sup> Berk, E. Laura. 2012. *Development Through The Lifespan; Dari Prenatal Sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 78

<sup>43</sup> Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 65

remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. 27 Sarwono memberi batasan usia remaja lebih lama, yaitu sampai usai 24 tahun.<sup>44</sup>

Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). Pada usia 11 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang batas usia remaja seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam Penelitian ini, Penulis menggunakan pendapat Sarwono tentang batasan usia remaja yang yaitu antara 12 sampai 24 tahun.<sup>45</sup>

### c. Ciri-ciri remaja

Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. *Hurlock* mengatakan pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran,

---

<sup>44</sup> Hurlock, Elizabeth, B. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

<sup>45</sup> Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press.

perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

- 1) Perubahan fisik, terjadinya pertumbuhan fisik yang meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran 29 alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkar tubuh, perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder.
- 2) Perubahan emosional. Secara tradisional remaja dianggap sebagai periode “badai dan Tekanan”, suatu masa dimana tekanan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Bila pada



akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil.

- 3) Perubahan sosial Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks, dkk menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki.<sup>46</sup>

Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan dan perilaku. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri remaja antara lain: terjadi pertumbuhan fisik yang pesat, emosi

---

<sup>46</sup> Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.35

yang tidak stabil, terjadi perubahan pola-pola hubungan sosial, dan mulai timbul keinginan menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis, dan mulai munculnya kesadaran beragama, adanya tingkat kesadaran yang tinggi untuk mendalami ajaran agamanya.

## **2. Cara Remaja Berinteraksi dengan Qur`an**

Berbicara terkait Interaksi remaja dengan Quran, Interaksi Qur`an tidaklah didapatkan oleh seorang remaja begitu saja. Melainkan adanya suatu proses atau system yang akan sampai kepada remaja tersebut. Oleh karena itu penulis menjadi berangkat dari sebuah cara bagaimana mereka mempelajari serta berinteraksi dengan Qur`an kemudian sampai mereka memahami adanya fungsi yang ada di dalam Qur`an.

### **a. Menghafal Qur`an**

Menurut penulis, menghafal Qur`an bukanlah hal yang mudah, sangat membutuhkan waktu untuk berinteraksi dengan bacaan Qur`an agar mudah untuk menghafalkannya. adapun cara remaja di Rumah Tahfiz Gemilang Ar-Royyan Kediri menghafalkan Qur`an adalah terlebih dahulu mereka melaksanakan adab-adab membaca Qur`an seperti berwudhu, menghadap kiblat, membaca ta'awudz dan basmallah. Para remaja menghafal Quran dengan cara membaca terlebih dahulu, dibaca secara berulang-ulang sampai hafal lalu digabungkan satu ayat untuk dihafal dan seterusnya dengan ayat berikutnya. Ustadz Wildan mengungkapkan ketika menghafal:

### 1) Persiapan

Sebelum remaja menghafal, dijelaskan terlebih dahulu mengenai niat dan tujuannya hanya karena Allah SWT. semata, bukan karena ingin dipuji atau yang sejenisnya. Selanjutnya mengenai komitmen target hafalan yang mau dicapai dalam target waktu tertentu. Salah satunya ada beberapa remaja yang memang berkomitmen ingin menghafal satu hari satu halaman dan ada juga yang satu hari setengah halaman, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Waktu yang dilakukan buat persiapan menghafal misalnya: sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman sedapatnya, tapi minimal sudah *agak* kebayang ayat yang dihafalin, setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-bener hafal diluar kepala karena siangnya mereka sekolah. Pengajar juga menganjurkan mengulang hafalan yang semalem ketika disekolah.

### 2) Pengesahan atau Setor

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya remaja setor hafalan ke guru. Jika ada salah baca atau lupa ayatnya, maka remaja menandai agar bisa diperbaikinya. Biasanya ketika proses setoran: memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah

atau diatas huruf yang lupa), mengulang kesalahan sampai dianggap benar bacaannya, bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-bener sudah dikuasai dan disahkan.

### 3) Pengulangan (Murojaah /Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran pengajar) sampai benar-benar mengijinkannya lancar hafalannya.<sup>47</sup>

Dari pemaparan diatas penulis berpendapat bahwa cara remaja menghafal itu berbeda-beda. Ada yang mudah menghafal ayat dengan waktu cepat dan ada yang dengan waktu lama, harus dibaca berkali-kali baru hafal. memori otak seseorang memang berbeda-beda. dari ungkapan Ustadz Wildan diatas bahwa menghafal itu membutuhkan tiga point. ketika kita melaksanakan tiga point tersebut insyaAllah hafalan kita akan melakat dengan kencang.

#### b. Muroja'ah Hafalan Qur'an

Pada masa sekarang, bukan hal mudah untuk memuroja'ah hafalan. Karena, hafalan harus sering kita baca dan kita ulang-ulang terus. kalau tidak begitu kita akan lupa apa yang sudah kita hafal.

Penulis berpendapat bahwasannya memuroja'ah adalah salah satu cara

---

<sup>47</sup> Rini Astuti, "Peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an pada anak Attention Deficit Disorder melalui metode Al-Barqy berbasis Applied Behavior Analysis". Jurnal Pendidikan usia dini, vol. 7, Edisi 2. 2013 76

untuk dia berinteraksi dengan Qur'an. memuroja'ah atau bisa disebut dengan mengulang hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. Murojaah adalah proses yang harus dilakukan oleh setiap orang yang memiliki hafalan, tanpa murojaah hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan. walaupun terkadang rasa malas selalu datang dan rasa ngantuk selalu menghantui. Setiap hari kita harus murojaah hafalan yang sudah kita hafal. Jika kita melakukan murojaah secara kontinyu insyaAllah kita akan meraih kesuksesan dalam menghafalkan Qur'an. kita akan memperoleh hafalan yang bagus yang siap dihadirkan kapanpun dalam suasana apapun.

#### **E. KERANGKA TEORITIS**

Saat ini aktivitas menghafal Qur'an bisa dikatakan semakin mapan. Negara- negara yang berpenduduk muslim di seluruh dunia bisa dijumpai pusat Pendidikan keislaman dengan kegiatan utama menghafal Quran dari usia anak, remaja bahkan dewasa. Masa remaja adalah masa di mana awal dari dunia kedewasaan dan banyak keinginan tahu mengenai beberapa hal. Dalam hal ini seorang ibu lebih protektif kepada anak karena memiliki beberapa faktor remaja susah dikendalikan.<sup>48</sup>

Keberhasilan dalam mencetak para penghafal Qur'an salah satunya adalah terlihat dari keberadaan motivasi diri dari anak yang merupakan

---

<sup>48</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf, "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang," *Jurnal Psikologi* 3, No. 1 (2015): 7-8.

faktor penting yang akan memenuhi sejumlah aspek.<sup>49</sup> Individu yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya selain itu adanya intensitas menghafal Qur`an menjadi hal yang sangat mendukung dalam keberhasilan menghafal.

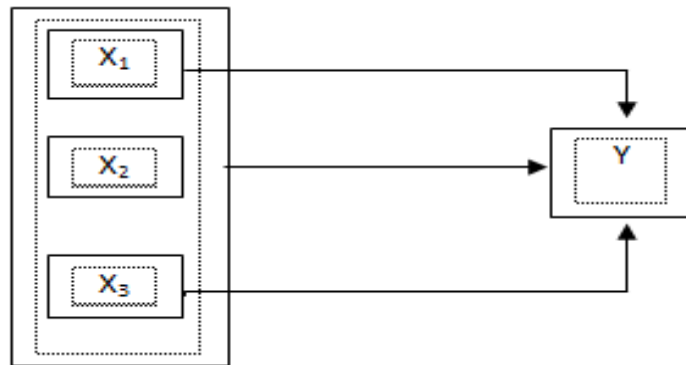
Intensitas menghafal Qur`an adalah melihat tingkatan seberapa sering dalam jangka waktu tertentu dan sekaligus santri dalam usahanya menghafalkan Qur`an. Berusaha meresapkan ke dalam hati dan pikiran ayat-ayat Qur`an. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses menghafal, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman menghafal telah tertanam pada diri seseorang. Maksudnya harus dilakukan evaluasi terhadap proses menghafal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi menghafal Qur`an adalah penilaian tentang kemajuan individu dalam menghafal Quran. Sehingga dapat dikatakan bahwa Motivasi diri dan Intensitas menghafal Qur`an sangat berhubungan dengan prestasi menghafal Qur`an. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka teoritisnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Rosidi, "Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur`an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur`an (Ppiq) Pp. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur`an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)"

**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian korelasi**



Keterangan:

- $X_1$  : Motivasi Diri
- $X_2$  : Intensitas Menghafal Qur`an
- $Y$  : Prestasi Menghafal Qur`an